**FRAMING PEMBERITAAN SOAL KONTROVERSI**

**KADAR NASIONALIS AGNEZ MONICA**

**(Analisis *Framing* Pada Pemberitaan di *Detik.com* dan *Kompas.com*)**

**Gandhi Mahendra Manalu**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: aganmanalu28@gmail.com

**ABSTRAK**

Framing merupakan salah satu cara bagaimana peristiwa disajikan media dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa sehingga mudah diingat oleh khalayak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat jawaban apa bingkai berita yang dibuat oleh Detik.com dan Kompas.com terkait berita kadar polemik nasionalis Agnez Monica. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian dalam penelitian ini merupakan tipe penelitian intepretatif. Secara garis besar, penelitian ini menitikberatkan bagaimana media mengeksplorasi sebuah fenomena serta penekanan opini dan fakta mengenai isu pemberitaan kontroversi nasionalis Agnez Mo pada portal berita online Detik.com dan Kompas.com. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah analisis *Framing*. Konsep *Framing* Robert N. Entman diaplikasikan untuk memberikan suatu gambaran proses pemilihan isu dan menekankan aspek tertentu dari realitas oleh media. Peneliti menemukan perbedaan mencolok dalam pengemasan suatu berita yang terkait pemberitaan kontroversi nasionalis Agnez Mo antara *Detik.com* dan *Kompas.com*. Salah satu perbedaan tersebut terdapat pada pengemasan judul berita. *Kompas.com* cenderung lebih membela (Pro)dengan pemberitaan Agnez Mo dan berupaya agar tetap aman dalam membuat judul yakni dengan menggunakan kalimat langsung. Membuat judul dengan legitimasi yang tidak penting namun tidak memikirkan efek apa yang akan ditimbulkan. Sementara itu *Detik.com* dalam pengemasan judul, bagaimana membuat pembaca tertarik untuk mengunjungi berita yang telah disuguhkan. Yakni dengan membuat judul berita dengan menggunakan kalimat atau kata yang cenderung anti (Kontra) dengan pernyataan Agnez Mo yang mengandung unsur perdebatan (kontroversi) atau berlebihan (bombastis).

Kata Kunci: Analisis *Framing*, *Framing* Berita, Media Massa, Berita *Online*, Robert Entman

***AGNEZ MONICA'S NATIONALIST LEVELS CONTROLLING FRAMING OF REPORTING***

***(Framing Analysis on News at Detik.com and Kompas.com)***

***Abstract***

*Framing is one way how events are presented by the media by emphasizing certain parts, highlighting certain aspects and bringing up certain ways of telling stories from a reality or event so that they are easily remembered by the audience. This study aims to obtain answers to what news frames were made by Detik.com and Kompas.com regarding news of the content of the nationalist polemic of Agnez Monica. This study uses a qualitative approach. The type of research in this study is an interpretative research type. Broadly speaking, this study focuses on how the media explores a phenomenon and emphasizes opinions and facts regarding the issue of reporting on the nationalist controversy of Agnez Mo on the online news portals Detik.com and Kompas.com. The data analysis technique used by researchers in this study is Framing analysis. The concept of Framing Robert N. Entman is applied to provide an overview of the process of selecting issues and emphasizing certain aspects of reality by the media. Researchers found a striking difference in the packaging of a news related to the reporting of the nationalist Agnez Mo controversy between Detik.com and Kompas.com. One of these differences is in the packaging of news titles. Kompas.com tends to be more defensive (Pro) with Agnez Mo's reporting and tries to stay safe in making titles, namely by using direct sentences. Creating a title with unimportant legitimacy but not thinking about what effect it will have. Meanwhile, Detik.com is packing the title, how to make readers interested in visiting the news that has been presented. Namely by making news headlines using sentences or words that tend to be anti (contra) with Agnez Mo's statement containing elements of debate (controversy) or excessive (bombastic).*

*Keywords: Framing Analysis, News Framing, Mass Media, Online News, Robert Entman*

**PENDAHULUAN**

Teknologi dewasa memang sudah mengalami perkembangan dan juga pertumbuhan yang pesat dari tahun ke tahun. Situs berita online yang menjadi salah satu media yang berkembang pesat, tentunya karena gaya hidup masyarakat saat ini yang penting untuk mengetahui berita dan informasi yang ada. Dalam media massa, contohnya media online memiliki karakter yang sama, seperti saling menyediakan berita yang aktual. Dalam media massa, berita yang ada bermacam-macam contohnya ekonomi, politik, gender, budaya, permasalahan sosial, dan ragam lainnya yang menyangkut permasalahan masyarakat.

Situs media online mempunyai langkah sendiri dalam penyajian berita, tentu yang bersangkutan dengan netralistas dan obyektifitas ketika media melaporkan peristiwa.

. Setiap media dan wartawan memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi dalam memilah berita untuk dipublikasikan. Media massa ini bukan sebagai suatu hal yang independen atau bebas, namun memiliki keterkaitan hubungan yang erat dengan realitas sosialnya, terdapat beberapa kepentingan tertentu di dalam semua media sosial ini, sebagai misalnya ialah kepentingan pribadi, politik dan ekonomi. Adanya kepentingan pribadi ini membuat media massa menjadi tidak adil (Sobur 2006:30).

Karena itu, Pemberitaan yang viral banyak juga bermunculan, sehingga jangan kaget biasanya kita mendapat berita utama atau viral dari media online. Pada akhir November, penulis menemukan salah satu pernyataan yang menuai pro dan kontra. Pernyataan tersebut berasal dari salah satu artis papan atas Indonesia, Agnez Mo, pada tanggal 26 November 2019, dalam acara *Build Series* di New York, Amerika Serikat.

Dalam acara *Build Series,* Agnez Mo adalah penyanyi kedua yang berasal dari Indonesia setelah Rich Brian. Dalam sesi wawancara, ia terlihat cukup percaya diri dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara*.* Agnez Mo mulai menceritakan setiap proyek dan rencana kedepannya, yang sejalan dengan konsep acara ini. Pembawa acara pun cukup terkesan dengan budaya yang beragam di Indonesia melalui penjelasan Agnez Mo.

 “*I don’t have Indonesian blood, whatsoever*” merupakan ucapan seorang selebriti papan atas Indonesia, Agnez Mo, yang mengundang polemik pada masyarakat Indonesia. Video ini langsung viral dan menjadi berita utama di beberapa program berita selebritis Indonesia. Hal ini diawali dengan pernyataan Agnez Mo dalam wawancaranya pada tanggal 23 November 2019 di acara *Build Series.*

Pernyataan inilah yang akhirnya menimbulkan kontroversi di masyarakat dan penggemar Agnez Mo di Indonesia. Cuplikan wawancara pada bagian tersebut disiarkan di hampir seluruh stasiun televisi terkenal di Indonesia dan menimbulkan kecaman terhadap Agnez Mo.

Berita ini sendiri pun muncul pada semua jejaring media sosial dan sempat menjadi *trending topic* di Twitter. Hal ini memancing reaksi beragam terhadap pernyataan tersebut. Banyak komentar yang mengungkapkan kekecewaan dan kemarahan karena Agnez Mo dinilai tidak menghargai tanah kelahirannya sendiri yang membesarkan namanya.

Pengumpulan data dan informasi terkait pemberitaan kontroversi Agnez Mo membutuhkan data yang kredibel. Pengumpulan informasi dilakukan penulis terhadap media berita *online* yang paling populer di Indonesia. Pengumpulan informasi dilakukan pada media berita *online* dalam rentang periodesasi waktu sejak acara diskusi Agnez Mo hingga setelah pemberitaan terkait kontroversi Agnez Mo menjadi surut. Penentuan dan pemilihan berita dalam rentang waktu tersebut didasari untuk mengetahui tingkat viralitas berita dan pengaruh kognisi khalayak atas *framing* berita Agnez Mo yang disebarluaskan melalui media berita *online*. Periodesasi waktu pengumpulan berita ditentukan berdasarkan waktu awal penayangan video Agnez Mo di *Build Series* yang menuai kontroversi pada tanggal 23 November 2019, hingga waktu klarifikasi Agnez Mo di kanal Youtube Deddy Corbuzier pada tanggal 29 November 2019 dan juga waktu dimana pemberitaan terkait kontroversi Agnez Mo mulai mereda pada tanggal 30 November 2019.

Agnez Mo tidak berdiam diri saja setelah video dirinya menjadi viral. Agnez Mo mengklarifikasi melalui akun jejaring sosialnya agar masyarakat Indonesia tidak hanya mendengarkan potongan video pendek tersebut, melainkan menonton video wawancaranya secara keseluruhan. Video wawancara lengkap Agnez Mo sebenarnya sudah ada beberapa hari sebelumnya, yaitu pada tanggal 23 November 2019, pada media online YouTube *Build Series by Yahoo.* Video wawancara ini kemudian disunting dengan durasi 56 detik yang kemudian menjadi viral dan menimbulkan kontroversi pada tanggal 26 November 2019.

Tentu saja pengaruh besar media massa ini dapat membentuk opini publik, yang kita tahu reaksinya akan berbeda-beda sehingga menjadi pemberitaan yang besar. Media harusnya menjadi pihak yang adil tidak berpihak tapi media juga dapat menunjukan keberpihakkannya terhadap sesuatu untuk menonjolkan satu sudut dengan mengurangi sudut lainnya, yang ada dalam suatu kasus.

Semua media mempunyai penilaian tersendiri dan juga perspektif masing-masing dalam menyusun beritanya. Selanjutnya, semua berita yang tersedia ialah sebagai hasil dari konstruksi realitas sosial yang sedang terjadi. Para karyawan media ini mempunyai beberapa latar belakang dan juga ideologi media yang menjadi satu dari berbagai hal mengapa setiap media mempunyai pengelolaan berita yang beragam. Demikian pula, penentuan perspektif *(angle),* pilihan judul dan pilihan kata dalam konten berita, grafis dan foto yang digunakan tentulah tidak serupa antara media satu dengan media lainnya.

Pengemasan pemberitaan kontroversi nasionalis Agnez Mo dibingkai oleh *Detik.com* dan *Kompas.com* sedemikin rupa sehingga menjadi insiden faktual, penting bagi masyarakat umum untuk mengetahui, dan secara luas mempengaruhi orang banyak. Selain itu, peneliti juga menemukan perbedaan mencolok dalam pengemasan suatu berita terkait pemberitaan kontroversi nasionalis Agnez Mo antara *Detik.com* dan *Kompas.com*. Salah satu perbedaan tersebut terdapat pada pengemasan judul berita. *Kompas.com* cenderung menggunakan kalimat langsung dengan legitimasi yang tidak penting namun tidak memikirkan efek apa yang akan ditimbulkan. Sementara itu *Detik.com* dalam pengemasan judul cenderung kontroversi yang seakan-akan menjadi referensi dan daya tarik bagi para pembaca.

Pemilihan situs media berita *online* *Detik.com* dan *Kompas.com* didasari atas popularitas situs media berita *online* di Indonesia. Berdasarkan pernyataan Roy Morgan yang dikutip laman situs Nataconnexindo.com pada 4 April 2019 terdapat 7 situs berita paling banyak dikunjungi di Indonesia antara lain *Detik.com, Kompas.com, Liputan6.com, Tribunnews.com, Jawapos.com, Viva.co.id,* dan *Okezone.com*. Roy Morgan menyatakan bahwa *Detik.com* dan *Kompas.com* berada pada peringkat teratas situs berita *online* dengan jumlah pengunjung berturut-turut sebesar 8,7 juta dan 7,3 juta pengunjung.

Dalam menganalisa *Framing* Media menggunakan model Entman tidak ada kriteria jumlah berita minimal yang akan dianalisis *Framing*-nya. Selain situs berita *online* yang populer, terpercaya, dengan kunjungan yang paling tinggi, penulis juga menentukan masing-masing 3 berita dari setiap media berita *Kompas.com* dan *Detik.com* terkait pernyataan Agnez Mo guna menemukan keselarasan terkait *Framing* berita yang terjadi. Pertimbangan pemilihan Tiga Berita dari setiap portal media berita online digunakan untuk memvalidasi kesimpulan *Framing* terhadap isu terkait pernyataan Agnes Mo. Penentuan sampel berita dalam media berita *online* *Detik.com* dan *Kompas.com* dilakukan secara acak terhadap berita terkait pernyataan Agnez Mo dengan memilih berita teratas dalam mesin pencarian yang diasumsikan sebagai sumber berita paling banyak dibaca oleh khalayak dan juga dinaikkan *traffic*-nya oleh pihak media berita yang bersumber dari media *online Kompas.com* dan *Detik.com*. Penulis tidak melakukan pembedaan terhadap editor dan penulis berita, melainkan dari segi *traffic* yang diperoleh dari mesin pencarian Google.com.

Berdasarkan pertimbangan dari latar belakang di atas maka penulis penting dilakukan penelitian terkait bagaimana pernyataan media online ini membingkai pemberitaan tentang Agnez Mo “tidak memiliki darah Indonesia”, untuk mengetahui hasilnya digunakan analisis Framing Robert N. Entman dengan judul “Bingkai media pada pernyataan Agnez Mo “tidak memiliki darah Indonesia” pada media online Detik.com dan Kompas.com” dengan menfokuskan berita pada perspektif, konsep tentang memaknai suatu berita dan kerangka pemikiran.

**Permasalahan dan Tujuan Kajian**

Perbedaanantara *Framing* pemberitaan media terkait kadar polemik nasionalis Agnez Monica pada portal berita *Kompas.com* dan *Detik.com* menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang *framing* pemberitaan media terkait kadar polemik nasionalis Agnez Monica baik pada portal berita Kompas.com maupun juga pada portal berita *Detik.com*.

**Kerangka Teori**

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas / isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih berarti, menarik, atau lebih mudah diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002:119). Dalam praktiknya, *framing* dilakukan oleh media dengan memilah isu tertentu dan mengesampingkan isu yang lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan pelbagai strategi wacana peletakan yang mencolok (menempatkan di-*headline* depan atau di bagian belakang), pengulangan, penggunaan grafis untuk menopang dan memperkuat penonjolan, penggunaan label tertentu ketika mendeskripsikan orang / peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap generalisasi, simbol budaya, generalisasi, penyederhanaan, dan lain-lain. Semua aspek itu digunakan untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan mudah diingat oleh khalayak. Frame berita muncul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang dipakai untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang digunakan untuk membangun pengertian mengenai peristiwa.

Frame berita dibentuk dari kata kunci, konsep, simbol, metafora, citra yang ada dalam narasi berita. Karena itulah, frame dapat diselidiki dan dideteksi dari kata, gambar, dan citra tertentu yang memberi makna tertentu dari teks baru. Kosa kata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol daripada bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol atau mengkaitkan dengan bagian lain dalam teks berita, sehingga bagian itu, lebih mudah diingat, lebih menonjol, dilihat, dan lebih memengaruhi khalayak. Secara luas pendefinisian problem ini mencantumkan, di dalamnya, konsepsi dan skema interpretasi wartawan.

**Metode Kajian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis atau interpretatif. Paradigma ini memandang bahwa satu dari berbagai faktor yang menentukan arah dari pola pikir banyak orang ialah pada saat penyusunan teks berita yang hendak disajikan tersebut. Paradigma konstruktivis dalam hal ini ialah mendekati pada prinsip dari analisis *framing* yang berfokus bahwa para jurnalis dan juga tim redaksi ini ialah sebagai pihak yang paling menentukan dalam membangun ataupun mengkonstruksikan suatu realita di dalam berita yang nantinya akan dimuat tersebut.

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif, analisis ini dipilih karena peneliti ingin menjabarkan fenomena *framing* secara deskriptif dan dapat menganalisis fenomena *framing* ini. Analisis yang digunakan ialah berupa *framing* milikRobert N. Entman*.* Pembingkaian (*Framing*) ini dapat menciptakan atau membuat seolah-olah atau merekayasa opini publik mengenai suatu kasus tertentu. Dengan pemertajaman pembingkaian (*framing*) tertentu terhadap suatu isu atau kasus yang ada, dan dapat menganggap atau mengklaim bahwa opini publik yang timbul akan seolah berkembang untuk mendukung kepentingannya, ataupun konvergen dengan “klaim kebenaran”.

Pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan peneliti berdasarkan pada kebutuhan analisis dan juga pengkajian yang dilaksanakan. Pengumpulan data ini telah peneliti laksanakan sejak menentukan masalah apa yang nantinya hendak dilaksanakan pengkajian. Teks berita mengenai permasalahan pemberitaan kontroversi nasionalis Agnez Mo pada portal berita online *Kompas.com* dan *Detik.com* ialah data primer penelitian, yang nantinya akan diolah dan disiapkan dengan memanfaatkan sarana yang terkandungkan pada model analisis *Framing* Robert N. Entman. Lebih lanjut, di dalam penelitian ini juga memanfaatkan penulisan seperti kajian pustaka, artikel, jurnal, buku-buku, dan situs web.

Entman menyebutkan bahwa *Framing* terdapat dua dimensi besar diantaranya (1) Seleksi isu, hal ini memiliki keterkaitan hubungan dengan pemilihan fakta yang ada di lapangan. (2) penonjolan aspek, hal ini memiliki keterkaitan hubungan dengan fakta yang ada.

**Hasil Kajian**

**Hasil Analisis *Framing***

Pada dasarnya Entman membagi *framing* ke dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas atau isu.

1. Seleksi Isu

Proses seleksi isu dilakukan melalui tahapan empat strategi media yang disebut juga elemen-elemen *framing* dalam analisis model Entman, pengidentifikasian masalah (*problem identification*), mencari penyebab masalah (*causal interpretation*), keputusan moral (*moral judgement*) dan solusi atas masalah (*treatment recommendation*).

Pertama, pengidentifikasian masalah (*problem identification*) dari pemberitaaan kontroversi nasionalis Agnez Mo *Detik.com.* Dalam portal berita Detik.com tentang pernyataan Agnes Mo *'I don't hav*e Indonesian blood whatsoever” saat diwawancara Build Series by Yahoo. [Agnez Mo](https://www.detik.com/tag/agnez-mo) bercerita dia bukanlah bagian dari mayoritas agama yang ada di Indonesia. Meski begitu, dirinya menyebut orang-orang di sekelilingnya tetap bisa menerimanya.

Sikap Detik.com yang memilih menjelaskan peristiwa ini dari aspek sejarah adalah untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai keberagaman Indonesia. Bahkan orang Indonesia sendiri tidak berasal dari suku tertentu. Namun sebagai *public pigure* pernyataan Agnez Mo dirasa kurang tepat karena menimbulkan Kontroversi, akan tetapi Kondisi inilah yang menjadikan Indonesia unik dengan keberagamannya dan berbeda dengan negara lainnya yang memiliki satu suku saja. Dengan keberagaman tersebut, orang Indonesia sendiri memiliki [DNA](https://www.detik.com/tag/dna) yang kompleks. Hal ini juga menjawab bahwa sebetulnya tidak ada suku tertentu yang bisa dibilang menjadi benar-benar berdarah asli Indonesia. *Detik.com* juga berupaya memberikan pandangan dan sikap yang tetap menempatkan diri pada posisi netral dalam menanggapi isu tersebut.

Dalam portal berita Kompas.com tentang pernyataan Agnes Mo *'I don't have Indonesian blood whatsoever”* saat diwawancara Build Series by Yahoo. Kompas.com dalam artikelnya yang berjudul “Agnez Mo Sebut Tak Berdarah Indonesia, Studi: Pribumi Memang Tidak Ada”.

Dalam pernyataan “Sebenarnya saya sama sekali tidak memiliki darah Indonesia, saya ini berdarah Jerman, Jepang, China. Saya hanya lahir di Indonesia," ucap Agnez dalam sesi wawancara tersebut. Atas pernyataannya tersebut, Agnez Mo sempat dikecam dan disebut tidak memiliki rasa nasionalisme setelah sukses berkarier di luar negeri. Namun, tidak hanya kecaman yang datang menghampirinya, sebagian yang lain juga menyampaikan pembelaannya dan menyebut Agnez hanya menyampaikan kondisinya.

Fungsi penulisan Kompas.com penulis anggap telah membingkai berita dan berusaha mengklarifikasi masalah tersebut agar pembaca memahami bahwa isu Pernyataan *'I don't have Indonesian blood whatsoever'* merupakan masalah yang faktual dan penting untuk diketahui oleh masyarakat umum karena menambah pemahaman perbedaan nasionalisme, kebudayaan, dan garis keturunan yang dilihat secara biologis.

Kedua, mencari penyebab masalah (*causal interpretation*) dari pemberitaaan kontroversi nasionalis Agnez Mo *Detik.com.* Portal berita *Detik.com* berusaha meninjau dan menggambarkan peristiwa ini secara seimbang (proporsional), yakni dengan menampilkan ulasan mendalam ahli genetika sekaligus periset dari Lembaga Biologi Molekuler (LBM) Eijkman bahwa orang Indonesia sendiri tidak berasal dari suku tertentu.

Kompas.com dapat menjelaskan inti permasalahan dari isu kontroversi nasionalis Agnez Mo. Kompas.comjuga menjabarkan permasalahan yang sepertinya di besar-besarkan oleh masyarakat Indonesia, dalam hal ini netizen Indonesia terlalu bebas berkomentar dan meng-*share* berita tentang pernyataan kontroversial Agnez Mo.

Ketiga, keputusan moral (*Moral Judgement*) dari pemberitaaan kontroversi nasionalis Agnez Mo *Detik.com.* Berdasarkan pendefinisian dan perkiraan masalah dalam pembingkaian beritakontroversi nasionalis Agnez Mo pada portal Detik.com menampilkan pemberitaan yang bersifat tanggapan. Salah satu tanggapan yang paling viral datang dari Komunitas Tionghoa Koordinator Komunitas Tionghoa Anti Korupsi (Komtak) Lieus Sungkharisma. Menurutnya, Agnes Monica sudah lupa diri karena ingin *go international*. Menurut Lieus, Agnez menjadi lupa diri karena sudah menjadi orang populer. Padahal, banyak warga keturunan Tionghoa yang justru bangga sebagai warga Negara Indonesia. Lieus menyesalkan ucapan Agnez tersebut. Dia pun menyarankan Agnez kembali ke jalan yang benar. *Detik.com* mengingatkan para pembaca tentang pentingnya peninjauan kembali pernyataan kontroversi nasionalis Agnez Mo, sehingga banyak juga menampilkan pendapat-pendapat dari para ahli dan pakar Nasionalisme.

Pemberitaaan kontroversi nasionalis Agnez Mo *Kompas.com.* Berdasarkan pendefinisian dan perkiraan masalah dalam pembingkaian berita kontroversi nasionalis Agnez Mo dengan *Detik.com* pada portal *Kompas.com* menampilkan pemberitaan yang bersifat tanggapan. Salah satu tanggapan yang paling dikutip oleh kompas.com datang dari Guru Besar Antropologi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada (UGM) Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A, M.Phil, Prof. Dr. Heddy mengatakan Agnez Mo tidak bersalah.

Lebih lanjut Prof. Dr. Heddy menjelaskan, darah yang dimaksud Agnez adalah persoalan genetik atau persoalan biologis. Agnez mengaku, nenek moyangnya adalah keturunan China, Jepang, dan Jerman. Namun, ini tidak berarti, Agnez bukan orang Indonesia. Dia mengatakan tidak berdarah Indonesia karena memang tidak memiliki nenek moyang yang berasal dari suku bangsa Indonesia. Dari kasus ini, Prof. Dr.Heddy berharap agar warganet dapat lebih paham terkait perbedaan nasionalisme, kebudayaan, dan garis keturunan yang dilihat secara biologis."Warganet perlu hati-hati dalam memahami komentar orang, memahami makna kata benar-benar harus diperhatikan dan jangan hanya sepotong. Tidak harus semuanya dimaknai negatif".

Keempat, solusi atas masalah (*treatment recommendation*) dari pemberitaaan kontroversi nasionalis Agnez Mo *Detik.com* yang merekomendasikan penyelesaian masalah dengan cara mengajak agar masyarakat dapat lebih paham terkait perbedaan nasionalisme, kebudayaan, dan garis keturunan yang dilihat secara biologis. Masyarakat perlu hati-hati dalam memahami komentar dari pernyataan seseorang, memahami makna kata benar-benar harus diperhatikan dan jangan hanya sepotong. Tidak semua pernyataan harus dimaknai negatif.

Sikap yang diambil Detik.com, merupakan perwujudan fungsi utama pers (Effendy, 2007: 149 - 150), yaitu fungsi mendidik (*to educate*) dan memengaruhi (*to influence*), terlebih dengan melakukan kontrol sosial (*social control*) terhadap masyarakat, khususnya para praktisi musik tanah air, juga pemerintah Indonesia.

Pemberitaaan **kontroversi nasionalis Agnez Mo *Kompas.com*** dibingkai oleh Kompas.comsebagai sebuah permasalahan yang erat *culture* dan budaya dan harus saling memahami arti dari pernyataan. Sikap yang diambil Kompas.com juga merupakan perwujudan fungsi utama pers (Effendy, 2007: 149 - 150), yaitu fungsi mendidik (*to educate*) dan memengaruhi (*to influence*), terlebih dengan melakukan kontrol sosial (*social control*) terhadap masyarakat, khususnya para praktisi musik tanah air, juga pemerintah Indonesia.

1. Penonjolan Aspek

Pemberitaan Kontroversi Nasionalis Agnez Mo Portal *Detik.Com,* yang dipilih ini dilakukan dengan menggunakan bahasa tertentu (pilihan kata dan istilah) yang berhubungan dengan sosial. Penonjolan dilakukan portal berita *Detik.Com* melalui dua cara yaitu berdasarkan pilihan kata dan penggunaan istilah.

Pertama pilihan kata. Portal berita *Detik.com* menampilkan melalui pemilihan kata atau istilah yang diidentifikasi dengan aspek sosial. Pemilihan kata yang mengandung aspek sosial terdapat pada rangkaian kata yakni:

Kata dirundung. “Agnes Monica, akrab disapa [Agnez Mo](https://www.detik.com/tag/agnez-mo), tengah *dirundung* kontroversi. Pernyataan *'I don't have Indonesian blood whatsoever*' yang dalam terjemahan bebasnya berarti 'aku tidak punya darah Indonesia' jadi musababnya” (Paragraf 1 dalam judul berita Kontroversi Agnez Mo *'I Don't Have Indonesian Blood Whatsoever*').

Kata pelantun. “*Pelantun* 'Karena Ku Sanggup' itu menjawab dirinya hanya lahir di Indonesia. (Paragraf 2 dalam judul berita Kontroversi Agnez Mo *'I Don't Have Indonesian Blood Whatsoever*').

Kata politikus. “Terlepas dari itu, Agnez Mo kini jadi kontroversi gara-gara ucapannya. *Politikus* hingga guru besar universitas menyayangkan pengakuan Agnez Mo soal tak berdarah Indonesia”. (Paragraf 7 dalam judul berita Kontroversi Agnez Mo *'I Don't Have Indonesian Blood Whatsoever*').

Kata mengibaratkan. “Anggota Komisi I DPR Fadli Zon *mengibaratkan* [Agnez Mo](https://www.detik.com/tag/agnez-mo) seperti Malin Kundang. Fadli menilai Agnez Mo seperti anak durhaka karena namanya besar dan terkenal di Indonesia”. (Paragraf 8 dalam judul berita Kontroversi Agnez Mo *'I Don't Have Indonesian Blood Whatsoever*').

Kata *go international.* “Koordinator Komunitas Tionghoa Anti Korupsi (Komtak) Lieus Sungkharisma pun angkat bicara. Menurutnya, Agnes Monica sudah lupa diri karena ingin *go international*.” (Paragraf 2 dalam judul berita Agnez Mo Mengaku Tak Berdarah Indonesia, Ini Kata Komunitas Tionghoa).

Kata populer. “Menurut Lieus, Agnez menjadi lupa diri karena sudah menjadi orang *populer*. Padahal, banyak warga keturunan Tionghoa yang justru bangga sebagai warga Negara Indonesia. (Paragraf 4 dalam judul berita Agnez Mo Mengaku Tak Berdarah Indonesia, Ini Kata Komunitas Tionghoa).

Kata genetika. Bicara soal [genetika](https://www.detik.com/tag/genetika) dan kekerabatan, ahli genetika sekaligus periset dari Lembaga Biologi Molekuler (LBM) Eijkman, Prof Herawati Sudoyo, PhD menyebut memang tidak ada 'darah' murni Indonesia. Paragraf 3 dalam judul berita Disangkal Agnez Mo, Memangnya Apa Itu 'Darah Indonesia'?).

Kata nenek moyang. Bukan hanya suku, keberagaman orang-orang Indonesia, mulai dari perbedaan warna kulit, bentuk rambut, hingga karakter sifat kerap menjadi pertanyaan besar. Lantas, berasal dari manakah *nenek moyang* Indonesia? (Paragraf 7 dalam judul berita Disangkal Agnez Mo, Memangnya Apa Itu 'Darah Indonesia'?).

Kedua dari istilah yang dipergunakan yakni:

Istilah *go international.* “Koordinator Komunitas Tionghoa Anti Korupsi (Komtak) Lieus Sungkharisma pun angkat bicara. Menurutnya, Agnes Monica sudah lupa diri karena ingin *go international*.” (Paragraf 2 dalam judul berita Agnez Mo Mengaku Tak *Berdarah Indonesia, Ini Kata Komunitas Tionghoa).*

Istilah pelantun. “*Pelantun* 'Karena Ku Sanggup' itu menjawab dirinya hanya lahir di Indonesia. (Paragraf 2 dalam judul berita Kontroversi Agnez Mo *'I Don't Have Indonesian Blood Whatsoever*').

Istilah kewarganegaraan. Guru besar hukum internasional Universitas Indonesia (UI), Hikmahanto Juwana, menilai Ditjen Imigrasi harus mengecek status *kewarganegaraan* Agnez Mo. (Paragraf 10 dalam judul berita Kontroversi Agnez Mo *'I Don't Have Indonesian Blood Whatsoever*').

Istilah malin kundang. Anggota Komisi I DPR Fadli Zon mengibaratkan [Agnez Mo](https://www.detik.com/tag/agnez-mo) seperti *Malin Kundang* (Paragraf 8 dalam judul berita Kontroversi Agnez Mo *'I Don't Have Indonesian Blood Whatsoever*').

Istilah keberagaman. Bukan hanya suku, *keberagaman* orang-orang Indonesia, mulai dari perbedaan warna kulit, bentuk rambut, hingga karakter sifat kerap menjadi pertanyaan besar. Lantas, berasal dari manakah nenek moyang Indonesia?. (Paragraf 7 dalam judul berita Disangkal Agnez Mo, Memangnya Apa Itu 'Darah Indonesia'?)

Pemberitaan Kontroversi Nasionalis Agnez Mo Portal *Kompas.Com.* Pada pemberitaan Kontroversi Nasionalis Agnez Mo Portal *Kompas.Com* berupaya menonjolkan isu yang sama, pada portal berita *Kompas.com* peneliti juga menyimpulkan pemberitaan tentang pernyataan kontroversi Agnez Mo sebagai persoalan sosial.Oleh karena itu, penonjolan aspek dari isu yang dipilih ini dilakukan dengan menggunakan bahasa tertentu (pilihan kata dan istilah) yang berhubungan dengan sosial. Penonjolan dilakukan portal berita *Kompas.Com* melalui cara pilihan kata dan istilah.

Pertama dari pilihan kata yang dipergunakan yakni:

Kata dikecam. Atas pernyataannya itu, Agnez sempat *dikecam* dan disebut tidak memiliki rasa nasionalisme setelah sukses berkarier di luar negeri. Namun, tidak hanya kecaman yang datang menghampirinya, sebagian yang lain juga menyampaikan pembelaannya dan menyebut Agnez hanya menyampaikan kondisinya. (Paragraf 6 dalam judul berita Agnez Mo Sebut Tak Berdarah Indonesia, Studi: Pribumi Memang Tidak Ada)

Kata pembelaannya. Atas pernyataannya itu, Agnez sempat dikecam dan disebut tidak memiliki rasa nasionalisme setelah sukses berkarier di luar negeri. Namun, tidak hanya kecaman yang datang menghampirinya, sebagian yang lain juga menyampaikan pembelaannya dan menyebut Agnez hanya menyampaikan kondisinya. (Paragraf 6 dalam judul berita Agnez Mo Sebut Tak Berdarah Indonesia, Studi: Pribumi Memang Tidak Ada).

Kata dilontarkan. Hal itu *dilontarkan* oleh pemilik lagu Nanana ini saat Kenny bertanya mengenai dirinya yang berbeda dengan kebanyakan orang Indonesia. (Paragraf 3 dalam judul berita Agnez Mo Sebut Tak Berdarah Indonesia, Studi: Pribumi Memang Tidak Ada).

Kata kritikan. Hal itu lantaran ada pernyataan Agnez yang mengaku tidak memiliki darah Indonesia dan mengundang *kritikan* dan kecaman oleh sejumlah pihak. (Paragraf 2 dalam judul berita Dikecam gara-gara Mengaku Tak Berdarah Indonesia, Agnez Mo Bersuara).

Kata Kecaman. Hal itu lantaran ada pernyataan Agnez yang mengaku tidak memiliki darah Indonesia dan mengundang kritikan dan *kecaman* oleh sejumlah pihak. (Paragraf 2 dalam judul berita Dikecam gara-gara Mengaku Tak Berdarah Indonesia, Agnez Mo Bersuara)

Kata unggahan. Dalam unggahan tersebut, Agnez juga menyertakan keterangan berbahasa Inggris. (Paragraf 4 dalam judul berita Dikecam gara-gara Mengaku Tak Berdarah Indonesia, Agnez Mo Bersuara).

Kedua dari istilah yang dipergunakan yakni:

Istilah minoritas. Agnez juga menegaskan bahwa dia akan selalu jujur untuk menyuarakan pada dunia tentang seorang *minoritas* seperti dirinya bisa mengejar dan mewujudkan impian. (Paragraf 7 dalam judul berita Dikecam gara-gara Mengaku Tak Berdarah Indonesia, Agnez Mo Bersuara).

Istilah dilontarkan. Hal itu *dilontarkan* oleh pemilik lagu Nanana ini saat Kenny bertanya mengenai dirinya yang berbeda dengan kebanyakan orang Indonesia. (Paragraf 3 dalam judul berita Agnez Mo Sebut Tak Berdarah Indonesia, Studi: Pribumi Memang Tidak Ada).

Istilah sorotan. Penyanyi Agnez Mo yang kini berkarier di Amerika Serikat mendapat *sorotan* sejak kemarin (26/11/2019). Hal ini lantaran ucapan Agnez yang mengatakan, dia tidak memiliki darah Indonesia. (Paragraf 1 dalam judul berita Agnez Mo Sebut Tak Punya Darah Indonesia, Antropolog: Dia Tidak Salah).

Istilah nasionalisme. Atas pernyataan tersebut, perempuan yang memiliki nama lengkap Agnes Monica Muljoto mendapat kecaman warganet. Tak tanggung-tanggung, Agnez disebut tidak memiliki rasa nasionalisme setelah berkarier di negeri orang. (Paragraf 6 dalam judul berita Agnez Mo Sebut Tak Punya Darah Indonesia, Antropolog: Dia Tidak Salah).

Istilah biologis. Heddy menjelaskan, darah yang dimaksud Agnez adalah persoalan genetik atau persoalan *biologis.* (Paragraf 10 dalam judul berita Agnez Mo Sebut Tak Punya Darah Indonesia, Antropolog: Dia Tidak Salah).

**Pembahasan**

Setiap media massa mengartikan suatu peristiwa secara kontras dan setiap media pun membuat penonjolan-penonjolan / penekanan aspek-aspek tertentu dalam berita yang disuguhkan. Penonjolan / penekanan aspek tertentu inilah yang disebut *framing*. Hal yang pertama kali dilakukan dalam analisis *framing*, adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Realitas itu sendiri aktif dibentuk oleh jurnalis yang tetap memprioritaskan visi dan misi media.

Robert N. Entman membagi *framing* menjadi dua bagian, yaitu seleksi isu dan penekanan isu atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Berdasarkan kedua dimensi tersebut, penulis mencoba membahas hasil analisis dua portal berita yakni *Detik.com* dan *Kompas.com* tentang pertanyaan Kontrovresi Agnez Mo*.*

Berdasarkan hasil analisis, penulis melihat *Kompas.com* menyampaikan pemberitaan yang lebih Pro Agnez Mo dengan menampilkan pembelaan dari ahli antropolog dalam judul berita “Agnez Mo Sebut Tak Punya Darah Indonesia, Antropolog: Dia Tidak Salah”. Terlihat pada gambar :

Gambar 1. *Capture* Gambar Berita *Kompas.com*

Dalam artikel Kompas.com tersebut Kompas.com menggiring pembaca untuk tidak menghakimi Agnez Mo karena pernyataannya. Seperti pada isi artikel tersebut menampilkan kutipan pembelaan Agnez Mo, dalam pagraf berikut“

"Saya tidak ingin mengatakan bahwa saya tidak merasa memiliki keterikatan dengan Indonesia, karena saya merasa orang-orang di sana selalu bisa menerima saya. Hanya saja ada perasaan 'saya tidak seperti orang-orang lainnya'," jelas Agnez.

Dalam artikel tersebut juga kompas.com menuliskan pendapat dari Guru Besar Antropologi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada (UGM) Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A, M.Phil yang ikut angkat bicara dalam case tersebut.

Heddy mengatakan, Agnez Mo tidak bersalah.

"Agnez Mo tidak salah. Yang salah yang mendengar dan membaca pernyataan dia, kemudian mencampuradukkan dengan yang lain," kata Heddy dihubungi Kompas.com, Rabu (27/11/2019).

"Soal darah, lain dengan nasionalisme dan kebudayaan. Pernyataan Agnez Mo jadi bermasalah karena yang mendengar atau membaca pernyataan itu tidak teliti membedakan darah dengan kebudayaan dan nasionalisme. Padahal, ketiganya jelas berbeda," terangnya.

Heddy menjelaskan, darah yang dimaksud Agnez adalah persoalan genetik atau persoalan biologis.

Dalam pandangan Kompas.com, pemilihan judul ini menyiratkan dengan tegas bahwa Kompas tidak menyetujui mengenai adanya pendapat bahwa pernyataan Agnez Mo adalah sesuatu yang salah. Pemilihan artikel ini seakan menyiratkan bahwa pembaca tidak harus mencampurkan dan harus membedakan antara darah dengan kebudayaan dan nasionalisme. Dan disini Kompas seolah menunjukkan bahwa pernyataan Agnez mo tersebut sebagai hal yang biasa dan tidak melanggar Nasionalisme.

Berbeda dengan *Kompas.com*, *Detik.com* menampilkan pemberitaan yang **Kontra** dengan menampilkan pemberitaan yang menyudutkan Agnez Mo, seperti dalam pemberitaan *Detik.com* dengan judul artikel “Agnez Mo Mengaku Tak Berdarah Indonesia, Ini Kata Komunitas Tionghoa”. terlihat pada gambar :

Gambar 2. *Capture* Gambar Berita *Detik.com*

Dalam artikel detik.com tersebut detik.com menggiring pembaca untuk ikut menyudutkan Agnez Mo karena pernyataannya. Seperti pada isi artikel tersebut menampilkan kutipan dari komunitas tionghoa yang bersifat menyudutkan, seperti dalam paragraf berikut ini“

Koordinator Komunitas Tionghoa Anti Korupsi (Komtak) Lieus Sungkharisma pun angkat bicara. Menurutnya, Agnes Monica sudah lupa diri karena ingin *go international*.

"Itu banyak yang lupa diri, dia nggak tahu atau mau gaya-gaya ya kayak *gitu*. Itu penyakit, bangga, karena*udah* *go international,* dia lupa akarnya," kata Lieus saat dihubungiDetik.com,

lebih lanjut Lieus Sungkharisma mengatakan

"Itu nggak ada kaitan sama turunan darah, dia besar lahir di mana, harus di situlah tumpah darahnya, setiap warga negara begitu. Ini kasus khusus penyakit orang gaya mau terkenal, mau dibilang hebat,"

Dia lupa sehebat apa pun, bangsa Indonesia sesusah apa pun, untuk itulah kita berjuang, bukan kita bilang bukan darah Indonesia. itu namanya 'kacang lupa kulit'," katanya.

Dalam pandangan *Detik.com*, pemilihan judul dan isi berita ini menyiratkan dengan tegas bahwa *Detik.com* kontra terhadap pernyataan Agnez Mo dan pernyataan tersebut merupakan sesuatu yang salah. Pemilihan artikel ini seakan menyiratkan bahwa pembaca harus memahami Indonesia lebih dari sekedar darah. dan Agnez Mo seharusnya berbangga hati menjadi orang Indonesia karena sudah besar dan populer di Indonesia.

**Kesimpulan**

Analisis *Framing* Entman portal berita *online* *Kompas.com* mendefinisikan masalah berupa isu dimulai dari ketidakmampuan atau kesalahpahaman masyarakat yang tidak bisa membedakan penjelasan kondisi pribadi seseorang dengan nasionalisme. Sumber masalah dalam bingkaian berita adalah masyarakat yang tidak bisa membedakan pernyataan mengenai fakta dengan pernyataan yang anti nasionalis. Keputusan moral dalam bingkaian berita untuk selalu mendukung orang Indonesia dalam menggapai cita-cita dan mensyukuri inklusivitas dan keragaman di Indonesia. Penyelesaian masalah dalam bingkaian berita masyarakat Indonesia harus mengerti dengan budaya Indonesia dan inklusivitas yang ada di Indonesia. Pengemasan judul berita. *Kompas.com* cenderung Pro atau membela melalui pemberitaan dan berupaya agar tetap aman dalam membuat judul yakni dengan menggunakan kalimat langsung. Pembuatan judul dilakukan dengan legitimasi yang tidak penting namun tidak memikirkan efek apa yang akan ditimbulkan. Secara garis besar, bingkaian berita yang disajikan dalam portal berita *online Kompas.com* disajikan dalam bingkaian berita dan judul yang mendukung dan membela Agnes Monica.

Analisis *framing* Entman portal berita *online Detik.com* mendefinisikan masalah berupa Agnes Monica yang lupa diri terhadap jasa negaranya dengan membahas keturunan. Sumber masalah dalam bingkaian berita di portal berita adalah Agnes Monica yang membahas genetika keturunan secara biologis. Keputusan moral dalam bingkaian berita adalah agar agnes tidak ambisius dan lupa diri terhadap Indonesia. Penyelesaian masalah dalam bingkaian berita berupa Agnes Monica harus bangga menjadi orang Indonesia dan tidak membahas keturunan secara biologis. Pembuatan judul berita dengan menggunakan kalimat atau kata yang cenderung Kontra atau anti melalui penggunaan pernyataan Agnez Mo yang mengandung unsur perdebatan atau berlebihan. Judul ini seakan-akan menjadi referensi dan daya tarik bagi para pembaca. Secara garis besar, bingkaian berita dan judul yang disajikan dalam portal berita *online Detik.com* disajikan dalam bingkaian berita yang tidak setuju dan menolak tindakan dan pernyataan Agnes Monica.

**Daftar Pustaka**

Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *3*(1), 1-8.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.

Nugroho, A. C. (2012). Konstruksi Media Online Tentang Realitas Penyedotan Pulsa Analisis Framming terhadap Berita dalam Tribunnews. com. *Masyarakat Telematika Dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi*, *3*(1), 27-42.

Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya.

**Online**

Gloria Setyvani Putri. 2019 Agnez Mo Sebut Tak Punya Darah Indonesia, Antropolog: Dia Tidak Salah. [https://sains.*Kompas.com*/read/2019/11/27/193200623/agnez-mo-sebut-tak-punya-darah-indonesia-antropolog--dia-tidak-salah](https://sains.kompas.com/read/2019/11/27/193200623/agnez-mo-sebut-tak-punya-darah-indonesia-antropolog--dia-tidak-salah).

[Rintan Puspita Sari](http://indeks.kompas.com/profile/1942/Rintan.Puspita.Sari). 2019. Dikecam gara-gara Mengaku Tak Berdarah Indonesia, Agnez Mo Bersuara. [https://www.*Kompas.com*/hype/read/2019/11/26/142123566/dikecam-gara-gara-mengaku-tak-berdarah-indonesia-agnez-mo-bersuara?page=all](https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/26/142123566/dikecam-gara-gara-mengaku-tak-berdarah-indonesia-agnez-mo-bersuara?page=all). Tim detikcom – detikNews. 2019. Kontroversi Agnez Mo 'I Don't Have Indonesian Blood Whatsoever'. [https://news.*Detik.com*/berita/d-4799641/kontroversi-agnez-mo-i-dont-have-indonesian-blood-whatsoever](https://news.detik.com/berita/d-4799641/kontroversi-agnez-mo-i-dont-have-indonesian-blood-whatsoever).

Mei Amelia R – detikNews. 2019. Agnez Mo Mengaku Tak Berdarah Indonesia, Ini Kata Komunitas Tionghoa. [https://news.*Detik.com*/berita/d-4798584/agnez-mo-mengaku-tak-berdarah-indonesia-ini-kata-komunitas-tionghoa](https://news.detik.com/berita/d-4798584/agnez-mo-mengaku-tak-berdarah-indonesia-ini-kata-komunitas-tionghoa).

# Luthfia Ayu Azanella. 2019. "Agnez Mo Sebut Tak Berdarah Indonesia, Studi: Pribumi Memang Tidak Ada", [https://www.*Kompas.com*/tren/read/2019/11/26/183300565/agnez-mo-sebut-tak-berdarah-indonesia-studi--pribumi-memang-tidak-ada](https://www.kompas.com/tren/read/2019/11/26/183300565/agnez-mo-sebut-tak-berdarah-indonesia-studi--pribumi-memang-tidak-ada).

# Widiya Wiyanti – detikHealth. 2019. Disangkal Agnez Mo, Memangnya Apa Itu 'Darah Indonesia'?. [https://health.*Detik.com*/berita-detikhealth/d-4798473/disangkal-agnez-mo-memangnya-apa-itu-darah-indonesia](https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4798473/disangkal-agnez-mo-memangnya-apa-itu-darah-indonesia).

https://www.markombur.com/2019/08/5-media-online-terbaik-dan-terpercaya.html

https://beritamanado.com/ini-daftar-top-5-ranking-website-media-online-di-indonesia-2021/

https://www.nataconnexindo.com/blog/ini-dia-7-situs-berita-online-di-indonesia-yang-sering-di-kunjungi

<https://lektur.id/arti-viral/>

<https://www.instagram.com/p/B5UBJShpMhO/>

<https://www.instagram.com/p/B5UTiq3nvRJ/?utm_source=ig_embed>

<https://twitter.com/leti_aini/status/1199176219662540801>

[https://news.*Detik.com*/berita/d-4799488/agnez-mo-dianggap-durhaka-agnez-mo-dibela-istana/2](https://news.detik.com/berita/d-4799488/agnez-mo-dianggap-durhaka-agnez-mo-dibela-istana/2)